

**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN MARDIKIR DALAM MASYARAKAT
NAGARI KOTO NOPAN KECAMATAN RAO UTARA
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**MUHAMMAD ANDI HAKIM
NIM/TM : 54719/2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir dalam Masyarakat
Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten
Pasaman

N a m a : Muhammad Andi Hakim

NIM/TM : 54719/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juni 2014

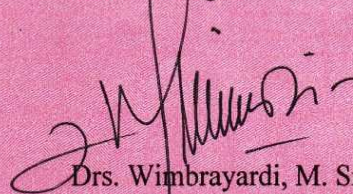
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Wimbrayardi, M. Sn
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

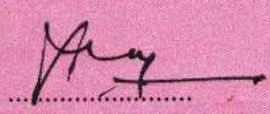
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir dalam Masyarakat
Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman**

Nama : Muhammad Andi Hakim
NIM/TM : 54719/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Juli 2014

	Nama:	Tanda Tangan:
1. Ketua	Drs. Marzam, M. Hum.	
2. Sekretaris	Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	
3. Anggota	Drs. Syahrel, M. Pd.	
4. Anggota	Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	
5. Anggota	Drs. Esy Maestro, M. Sn.	



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK**
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang 25131 Telp. 7053363

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Andi Hakim
NIM/TM : 54719/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya Seni) saya dengan judul

“Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir dalam Masyarakat Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.”

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,


Syailendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Muhammad Andi Hakim
NIM/TM. 54719/2010

ABSTRAK

Muhammad Andi Hakim, 2014. “Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir Dalam Masyarakat Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman dengan mengungkapkan bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan Kesenian Mardikir dari aspek Kuantitas jumlah pelakunya.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan instrument utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam menghimpun data dilapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data, memilah data yang sesuai dengan upaya pelestarian kesenian Mardikir lalu mendeskripsikan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan yaitu : Keberadaan, Fungsi, dan penggunaan kesenian Mardikir. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Mardikir di kenagarian Koto Nopan dengan melakukan pengembangan aspek kuantitas jumlah pelaku dengan mengadakan pelatihan kesenian Mardikir pada setiap malam minggu yang diikuti oleh pemuda-pemuda yang tinggal di kenagarian Koto Nopan. Kesenian Mardikir yang digunakan dalam upacara Marhorja (pernikahan) yaitu dalam acara Patuaekkon. Sedangkan fungsi dari kesenian Mardikir bagi masyarakat adalah sebagai Fungsi Ekspresi Emosional, Fungsi komunikasi, Fungsi Hiburan, Fungsi Pengintegrasian Masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut juga berhubungan dengan keberadaan kesenian Mardikir yang digunakan dalam upacara Marhorja (pernikahan) di kenagarian Koto Nopan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul ***“Upaya Pelestarian kesenian Mardikir dalam Masyarakat Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.*** Serta Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan Penulisan ini, penulis mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Kelancaran dari penulisan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Marzam, M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
2. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn. selaku Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yaitu bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum dan ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A.

4. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar Jurusan sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
5. Tim Penguji ujian kompre jurusan Sendratasik yang telah meluangkan waktunya.
6. Bapak Asli selaku ayahanda dan Ety Herawati selaku ibunda yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Firman Nasution selaku narasumber dari kesenian Mardikir.
8. Seluruh Informan dan peserta pelatihan kesenian Mardikir di kenagarian Koto Nopan yang sangat membantu penulis hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan serta masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan	8
B. Landasan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Jenis Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
1. Letak Geografis	28
2. Mata Pencarian	29
3. Kekerabatan	31
4. Kepercayaan	32
5. Kesenian	35
B. Kesenian Mardikir	37
1. Asal-usul Kesenian Mardikir	37
2. Unsur Pendukung Kesenian Mardikir	38
a. Pemain	38
b. Kostum Pemain	39
c. Alat Musik	40
d. Lagu atau Syair yang Dibawakan dalam Kesenian Mardikir.....	42

3. Penggunaan, dan Fungsi Kesenian Mardikir	46
a. Penggunaan Kesenian Mardikir	46
b. Fungsi Kesenian Mardikir	48
1) Fungsi Ekspresi Emosional	49
2) Fungsi Komunikasi	50
3) Fungsi Hiburan	53
4) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	54
4. Upaya Pelestarian Kesenian Mardikir di Kenagarian Koto Nopan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kantor Wali Nagari Koto Nopan	29
Gambar 2.	Lahan Persawahan yang digarap oleh Masyarakat Kenagarian Koto Nopa.....	30
Gambar 3.	Kelompok Kesenian Mardikir Kenagarian Koto Nopan	38
Gambar 4.	Kostum Pemain Kesenian Mardikir Kenagarian Koto Nopan	40
Gambar 5.	Alat Musik (Gondang Dikir)	41
Gambar 6.	Kesenian Mardikir dalam Upacara Marhorja	54
Gambar 7.	Kesenian Mardikir dalam Upacara Marhorja	54
Gambar 8.	Kesenian Mardikir dalam Upacara Marhorja	54
Gambar 9.	Wawancara awal peneliti dengan Narasumber	59
Gambar 10.	Latihan Kesenian Mardikir yang dibimbing oleh Ahmad Zaidan .	62
Gambar 11.	Latihan Kesenian Mardikir yang dibimbing oleh Ahmad Zaidan .	63
Gambar 12.	Peserta mencobakan meletakkan gondang dikir di atas paha Dalam posisi duduk	64
Gambar 13.	Peserta memainkan gondang dikir dengan pukulan Motif yang baik dan benar	64
Gambar 14.	Memainkan Kesenian Mardikir dengan mengiringi penyanyi Membacakan syair-syair dzikir dibimbing oleh Firman Nasution	65
Gambar 15.	Memainkan Kesenian Mardikir dengan mengiringi penyanyi Membacakan syair-syair dzikir dibimbing oleh Firman Nasution	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nara Sumber

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat, yang mempunyai beberapa Kesenian Tradisi yang masih dipertahankan, dilestarikan serta dikembangkan hingga saat ini, diantaranya adalah Kesenian Gordang Sambilan, Gondang Adat, Maronang-onang, Manortor, Rebana, dan Mardikir. Kesenian itu merupakan warisan tradisi turun temurun yang harus dikembangkan dan dilestarikan dan pada saat ini masih diminati oleh generasi muda.

Seperti yang dikemukakan oleh Sedyawati masalah kesenian tradisi mengatakan: tradisi merupakan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dan harus di pertahankan (Sedyawati 1981:48). Secara gamblang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Dalam hal ini Soedarsono (1977: 9) juga menguatkan tentang seni tradisional yang dimiliki masyarakat mengatakan; bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa kesenian lahir dalam masyarakat bukan dari kekosongan budaya tetapi seni itu lahir sebagai aktualisasi dari sebuah lingkup budaya yang memilikinya sekaligus

menghidupinya, sehingga bentuk-bentuk kesenian itu dapat dipandang sebagai tolak ukur kehidupan sosial dan pemikiran serta pandangan masyarakat.

Kesenian tradisi yang ada di Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman ini salah satunya kesenian *Mardikir* yang dilaksanakan dalam upacara *Marhorja* (Pernikahan) Kesenian itu merupakan warisan tradisi yang harus dikembangkan dan dilestarikan dan pada saat ini masih diminati oleh generasi muda. Dengan adanya beberapa kesenian tradisi yang masih di lestarikan di Koto Nopan Kecamatan Rao Utara ini, penulis tertarik meneliti Kesenian *mardikir* ini.

Mardikir adalah salah satu bentuk kesenian Islam yang sudah sejak lama hidup dan berkembang di suku mandailing. Kesenian mardikir terdiri atas tiga atau empat pemain “*gondang dikir*” sebagai pengiring nyanyian dikir, namun adakalanya salah seorang dari pemain “*gondang dikir*” itu sekaligus bertindak sebagai penyanyi utamanya dan yang lain bertindak sebagai “penyanyi-penyanyi latar”. Kesenian *mardikir* ini wajib dilaksanakan dalam upacara *Marhorja* (perkawinan) yang dilaksanakan pada acara *patuaekkon*. karena *patuaekkon* ini juga sebagian dari adat mandailing. *patuaekkon* adalah kedua mempelai (namora pule halak lai dan namorapule adaboru) jalan menuju mesjid untuk *mangayubkon haposoan dot habujingan* (meninggalkan masa-masa lajang kedua mempelai dan menjalani hidup berkeluarga) dengan berbaris semua anggota kaum kerabat laki-laki (*paranakon*) dan kaum kerabat wanita (*parboruon*) kemudian Raja *huta*

(kampung), *Hatobangon* dan di barisan belakang diiringi dengan *mardikir*. *Mardikir* ini gunanya untuk menghibur kedua mempelai dan anggota rombongan barisan disepanjang perjalanan menuju mesjid, setelah sampai di mesjid diselenggarakanlah upacara *marhotom* adat terhadap kedua mempelai yang dipimpin oleh *Rajahuta* dan *hatobangon* dan juga diikuti oleh semua masyarakat yang hadir dalam upacara itu. “*Gondang dikir*” adalah sejenis rebana berukuran besar dengan diameter 600 hingga 900 mm berbentuk bulat. Bagian atasnya dilapisi membran dari kulit Lembu atau Kambing, sedangkan bagian bawahnya tidak di tutup (terbuka). Adapun lagu-lagu *mardikir* yang dibawakan sebagian berbahasa arab. Tema lagunya antara lain berisi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, ajaran-ajaran agama Islam dan lain sebagainya.

Mardikir merupakan aktivitas kesenian dalam upacara *marhorja* (pernikahan). jika *Mardikir* tidak ada dalam upacara *marhorja* (pernikahan) maka upacara dianggap tidak sah dalam adat mandailing. Jadi, setiap upacara adat *marhorja* (pernikahan), *Mardikir* tidak dapat dihilangkan begitu saja di dalam upacara *marhorja* tersebut. *Marhorja* (pernikahan) pada orang mandailing, Tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga mengikat hubungan lain, seperti hubungan kaum kerabat dari si laki-laki (*paranakan*) dengan kaum kerabat dari si wanita (*paboruon*). karena itu menurut tradisi lama seorang laki-laki tidak bebas dalam memilih jodohnya. Pernikahan ideal masyarakat mandailing adalah pernikahan antara orang-orang rimpal (*marpareban* atau

marborutulang) yaitu antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian, seorang laki-laki mandailing sangat pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah.

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat itu lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, Kesenian yang beraneka ragam perlu diperhatikan dan dikembangkan, bahkan dilestarikan. Kesenian sangat penting sehingga kesenian betul-betul dirasa sebagai milik seluruh masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kayam (1981: 38).

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan demikian juga kesenian menciptakan, member ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan yang kemudian menjadi kebudayaan baru.

Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni musik.

Musik merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Musik adalah Suatu karya seni yang tersusun atas kesatuan unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, dan ekspresi (Departemen pendidikan Nasional, 2008 : 5). Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu

sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Menurut informasi dari Bapak Efendi (Raja Huta Botung) Bahwa Kebudayaan mandailing merupakan suku bangsa atau masyarakat mandailing terdiri dari banyak *Marga* atau kelompok kerabat atau satu keturunan yang masing-masing punya nama sendiri, di antaranya yang terbesar ialah *Marga Lubis* dan *Marga Nasution*. Setiap marga juga punya tokoh nenek moyangnya sendiri. Tokoh nenek moyang orang-orang mandailing *Marga Lubis* ialah Seorang yang bernama "*Namora Pande Bosi*". Orang-orang mandailing *Marga Nasution* punya tokoh nenek moyang yang bernama si *Baroar*. Kelompok kekerabatan yang dibentuk berdasarkan hubungan perkawinan terdiri dari dua bagian, yaitu kelompok kerabat pemberi anak gadis dalam perkawinan yang dinamakan *Mora* dan kelompok kerabat penerima anak gadis yang dinamakan anak *Boru*. Dengan demikian dalam masyarakat mandailing terdapat tiga kelompok kekerabatan yaitu *Mora*, *Kahanggi* (orang-orang yang semarga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik) dan *Anak Boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat mandailing sebagai komponen tumpuan untuk system sosialnya yang dinamakan *Dalian Natolu* (tumpuan yang tiga). Sistem sosial yang dinamakan *Dalian Natolu* itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan masyarakat mandailing.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap budaya yang dimiliki disatu pihak membawa

kemudahan, dipihak lain mengakibatkan kerugian bagi aspek kehidupan bukan berakibat kemunduran saja bahkan mengakibatkan kepunahan, akan tetapi kesenian *Mardikir* dalam kuatnya desakan perkembangan teknologi informasi dan sebagainya, kesenian tersebut tetap eksis dalam masyarakat, sebagai buktinya anak-anak generasi penerus ikut belajar kesenian *Mardikir*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan.
2. Penggunaan dan Fungsi Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan.
3. Upaya Pelestarian Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan tentang Upaya Pelestarian Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut. “Bagaimana Upaya pelestarian Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan tentang Upaya Pelestarian Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa pendidikan Sendratasik sebagai akademisi seni yang berhubungan langsung dengan seni musik.
2. Penelitian ini berguna untuk berbagai pihak, baik pembaca, kalangan akademis, seniman, masyarakat, dan penulis khususnya, sebagai apresiasi terhadap seni tradisional di Sumatera Barat.
3. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal peneliti dalam menyelesaikan penelitian musik yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah.
4. Penelitian bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah, agar warisan budaya tidak hilang, akibat kurangnya perhatian dari generasi muda.
5. Penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan kembali minat dan perhatian masyarakat untuk terus melestarikan kesenian *Mardikir*, khususnya yang ada di Kenagarian Koto Nopan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Katronaida 2011, dalam skripsinya yang berjudul “Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”. Pelestarian kesenian dapat dilakukan melalui dua cara yaitu formal dan non formal. Pelestarian secara formal dilakukan melalui lingkungan pendidikan dan pelestarian non formal lebih menekankan kepada masyarakat. Serta usaha khusus yang dapat dilakukan oleh seniman antara lain : pewarisan, pelestarian dan pengembangan.

Widia Agustin 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Piring Turun Kasawah di Kanagarian Taratak Tanah Garam Kota Solok”. Pelestarian kesenian dapat diterapkan di dalam kurikulum muatan lokal dan dalam proses pembelajaran Pengembangan diri.

Gustia Arini E. 2013 dalam skripsinya yang berjudul “Pelestarian Tari Podang dilurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Usaha pelestarian dapat dilakukan melalui: Pengembangan kuantitas jumlah pelaku, maka metode pengajaran yang dilakukan adalah metode pengajaran guru-murid.

Dari ketiga penelitian di atas dapat kita lihat bahwa pelestarian dan pengembangan sebuah seni budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan (formal dan non formal), pembudayaan kembali dan revitalisasi budaya dalam masyarakat lokal, dan pengembangan dari segi

bentuk dan kegunaan serta fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya ataupun masyarakat lainnya.

Sama halnya dengan upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengupayakan pelestarian Kesenian Mardikir di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, yaitu dengan melakukan mengembangkan yang difokuskan pada aspek kuantitas dari jumlah pelaku kesenian tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan memainkan alat dikir bagi pemuda-pemuda yang ada di Kenagarian Koto Nopan.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti dikemukakan Kayam (1981:60) adalah :

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Selanjutnya Kayam (1981:59) juga menyampaikan bahwa:

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.

Dapat kita lihat, pada umumnya kesenian tradisional yang ada di daerah kita tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan biasanya unsur-unsur, sifat-sifat atau ciri-ciri dari kesenian tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik kesenian itu.

Dapat juga dilihat bahwa pada zaman dahulu nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme/dinamisme atau percaya kepada roh-roh, kekuatan magic dan percaya pada kekuatan benda-benda tertentu, sehingga sampai saat ini masih ada kesenian tradisional kita yang bersifat magis dan ini merupakan ciptaan manusia pada zaman dahulu.

Oleh karena itu, untuk bisa memahami tentang suatu kesenian hidup dalam masyarakatnya Alan P Merriam mengemukakan mengenai Penggunaan dan Fungsi.

The uses and function of music represent one of the most important problems in Ethnomusicology for in study of human behavior we search constantly, not only for the descriptive facts about music. Descriptive facts, while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are applied to broader problems of understanding the phenomenon which has been described we wish to know not only what a thing is, but more significantly, what it does for people and how it does it.

Artinya: Penggunaan (used) dan fungsi (function) merupakan salah satu masalah yang terpenting di dalam disiplin Etnomuskologi. Karena dalam mempelajari perilaku manusia, kita bukan hanya mencari fakta-fakta deskriptif mengenai musik, tetapi yang lebih penting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptif meskipun penting akan memberikan sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami secara lebih luas gejala-gejala yang telah dideskripsikan. Kita bukan hanya ingin mengetahui apakah sesuatu (musik) tetapi akan lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan sesuatu (efek musik) terhadap manusia dan bagaimana musik itu menghasilkan efek tersebut.

Fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan. P Merriam (1964:

219-226) adalah sebagai berikut:

1. *The function of emotional expression. Here the music serves as a medium for people to ekspress feeling or emotions thourgh music . in music one can pour what he thinks that sprang a beautiful art.*
2. *The function of aesthetic enjoyment. Meaning that music is an art and a new work if the art work is said to have beauty or aesthetic therein. Thought music we can feel good values through the melody of beauty or dynamics.*
3. *The function of entertainment. Function entertainment means that the music certainly contains element's that are entertaining, it can be seen from the melody or lyric.*
4. *The function of communication. Meaning that the music in force in aregion containing culture distinct cues which are only known by the people supporting the culture.*
5. *The function of symbolic representation. There is little doubt that music functions in all societies as a symbolic representation of other things, ideas, and behaviors. I can see from the aspects of music, such as the tempo of a musical. If the slow tempo of a music teks tells the most despressing things, so the music symbolize sadness.*
6. *The function of physical response. Is it with some hesitation that this function that this function of music is put forward, for it is questionable whether physical response can or should be listed in what is essentially a group of social function.*
7. *The function of enforsing conformity to social norms. Song of social control play an important part in substantial number of cultures, both through direct warning to erring members of society and through indirect establishment of what is considered to be proper behavior. This is also found in song used, for example, at the time of initiation ceremonies, when the younger members of the community are specifically instructed in proper an improper behavior. Song of protest call attention as well to propriety and impropriety. The enforcement of conformity to social norms is one of the major functions of music.*
8. *The function of validation of social institutions and religious situations, there is little information to indicate the extent to which it tends to validate these institutions and rituals.*
9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture. If music allows emotional expressions, gives aesthetic pleasure, entertains, communicates, elicits physical response, enforces conformity to social norms, and validates social*

institutions and religious rituals, it is clear that it contributes to the continuity and stability of culture. In this sense, perhaps, it contributes no more or no less than any other aspect of culture, and we are probably here using function in the limited sense of playing a part.

10. *The function of contribution to the integration of society. In a sense we have anticipated this function of the music in the preceding paragraph, for it is clear that in providing a solidarity point arounds which members of society congregate, music does indeed function to integrate society.*

Alih bahasa:

1. Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Di musik seseorang bisa menuangkan apa yang dipikirkannya sehingga terlahirlah suatu seni yang indah.
2. Fungsi kenikmatan estetika, artinya fungsi musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
3. Fungsi hiburan, fungsi hiburan berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi, berarti bahwa musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
5. Fungsi perlambangan, dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat dirangsang sel-sel manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan tubuh kita akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa didasari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tau tujuan dari gerakan tubuhnya.
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan

kesesuaian norma-norma sosial merupakan salah satu fungsi utama musik.

8. Fungsi pengesahan Lembaga sosial dan upacara keagamaan, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting yang menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, tapi adalah suatu perkembangan dari suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan.
9. Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan. Hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
10. Fungsi pengintegrasian masyarakat, yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersamaan maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

2. Pengertian Musik

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

3. Pelestarian

Menurut KBBI, pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Pelestarian menurut KBBI berarti Upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan.

Menurut Indrayuda (2012:61), Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kesenian, salah satunya adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan dari berbagai aspek seperti pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan, fungsi, serta pengembangan dari segi kualitas kesenian itu sendiri.

Pelestarian yang diupayakan oleh peneliti adalah pelestarian pada Kesenian *Mardikir* yang dilakukan dengan melaksanakan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku.

4. Pengembangan

Menurut Edi Sedyawati (1981:50) yaitu:

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Seperti yang diterangkan juga oleh Indrayuda (2012:64) bahwa: Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengembangan secara kuantitatif dan pengembangan secara kualitatif. Pengembangan secara kuantitatif berarti membesarkan, meluaskan, membesarkan volume penyajiannya, meluaskan pengenalannya. Membesarkan volume penyajiannya dapat dicontohkan seperti, suatu kesenian biasanya hanya ditampilkan dalam satu acara saja contohnya dalam acara *batagak pangulu* saja, namun dengan pengembangan yang dilakukan kesenian tersebut dapat lebih sering ditampilkan dalam

berbagai acara seperti acara pesta pernikahan, penyambutan tamu dan berbagai acara lainnya.

Meluaskan wilayah pengenalan berarti mengenalkan suatu kesenian kepada setiap orang, tidak terbatas usia dan pendidikan serta berasal dari daerah atau negeri manapun. Misalnya, biasanya jika pada zaman dahulu suatu kesenian tertentu hanya dipelajari oleh beberapa orang pemuda saja di daerah tertentu, tetapi sekarang dibuka kesempatan bagi siapa saja, baik itu anak-anak, pemuda atau remaja dari kalangan manapun, juga orang dewasa yang ingin belajar kesenian tersebut tanpa pandang usia, status dan jenis kelamin, baik yang berasal dari dalam daerah maupun yang datang dari luar daerah. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Contohnya adalah mengkreasikan sebuah kesenian tradisional menjadi lebih baru dan lebih menarik tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya mengkreasikan unsur-unsur tertentu dalam sebuah kesenian agar menjadi lebih baru tanpa meninggalkan ciri khas atau dasar dari kesenian tersebut.

Lebih rincinya lagi diterangkan oleh Indrayuda (2012:64) bahwa konsep pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (musik) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah

kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (musik) tersebut.

Pengembangan berdasarkan kuantitas pelaku berarti mengembangkan (menambah) jumlah dari pemain atau yang menguasai kesenian tersebut atau yang mampu mempertunjukkan kesenian tersebut. Mengembangkan jumlah pengguna berarti menambah atau mengembangkan masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut. Misalnya suatu kesenian hanya boleh digunakan oleh masyarakat dengan tingkat kehidupan atau golongan tertentu namun dengan dikembangkannya dari segi jumlah pengguna maka suatu kesenian tersebut boleh digunakan oleh masyarakat dari golongan manapun.

Selanjutnya pengembangan dari jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima suatu kesenian tertentu berarti mengembangkan suatu kesenian tertentu yang dahulunya hanya digunakan untuk acara *Marhorja* (pernikahan) namun sekarang telah dikembangkan tidak hanya digunakan untuk *Marhorja* (pernikahan) saja namun juga sudah digunakan dalam acara lain yang berfungsi sebagai hiburan dan tidak hanya dalam satu daerah tertentu saja yang memakai kesenian tersebut, namun kesenian tersebut juga sudah digunakan oleh berbagai daerah lain dalam acara yang dilaksanakannya.

Pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat, serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian tersebut. Maksud dari

tetap baru disini adalah mengembangkan sebuah kesenian dengan bentuk yang baru yang lebih dikreasikan dan lebih menarik yang disesuaikan dengan selera masyarakat namun tidak meninggalkan ciri khas atau dasar dari kesenian tersebut.

Tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah dan ciri khas kesenian tersebut maksudnya adalah pengembangan yang dilakukan terhadap sebuah kesenian tidak menyalahi aturan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. Pengembangan yang dilakukan tidak melanggar aturan, dasar-dasar hukum yang ada. Karena dalam sebuah masyarakat mereka mempunyai aturan, tata kehidupan, pemikiran, perkembangan serta norma-norma yang berlaku yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Jadi pengembangan yang dilakukan tidak boleh keluar dari aturan-aturan dan dasar-dasar yang ada. Karena di dalam aturan dan dasar-dasar tersebutlah terletaklah ciri khas dari sebuah kesenian tertentu.

Dari penjelasan diatas maka upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti terhadap kesenian *Mardikir* adalah dengan melakukan pengembangan terhadap Kesenian *Mardikir* yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku. Pengembangan dari jumlah pelaku ini dipilih peneliti disebabkan karena jumlah pelaku dalam kesenian *Mardikir* yang diteliti ini adalah sangat sedikit yaitu hanya empat atau lima orang saja. Pengembangan yang dilakukan peneliti diupayakan agar jumlah pelaku yang mampu memainkan dan menguasai Kesenian *Mardikir* ini dapat

bertambah dan terus berkembang, hingga Kesenian *Mardikir* akan dapat terus terjaga keberadaannya.

5. Pengajaran (pelatihan)

Seperti yang diungkapkan oleh James.R.Brandon (1989:306) yaitu mengenai metode-metode pengajaran tradisional antara lain dapat dilakukan dengan cara :

a. Belajar sendiri.

Belajar sendiri dapat dilihat jika seseorang belajar sebuah kesenian dengan cara menonton. Melalui tontonan tersebut lah seseorang belajar sebuah kesenian, yaitu dengan melihat dan mendengar kesenian tersebut. Belajar sendiri juga dapat dilihat jika seseorang yang ingin belajar sebuah kesenian diberi sebuah tugas kecil dengan menjadi seseorang yang memainkan sebuah dari instrument-instrumen yang mudah, lalu akan dilihat seberapa tinggi ia menanjak disebuah rombongan, tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat apa yang ia lihat dan ia dengar.

b. Pengajaran Guru-murid

Pengajaran guru murid lebih diformalkan , lebih luas dipraktekkan disebagian besar Negara. Seorang murid diharapkan hanya belajar dengan seorang guru pakar walaupun seorang guru bisa mempunyai banyak murid. Seorang pakar atau guru dapat diundang datang ke sebuah desa untuk mengajar pemain-pemain lokal. Pengajaran guru murid

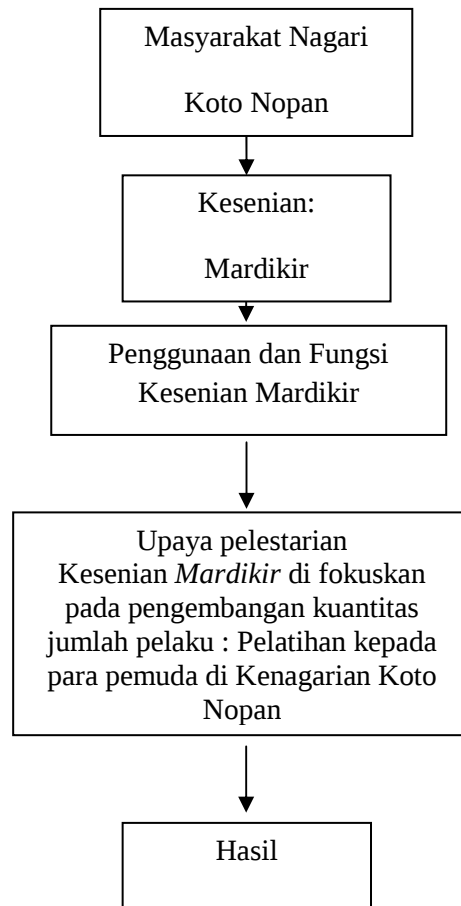
menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Pengajar guru-murid lebih bersifat formal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan belajar sendiri dan pengajaran guru-murid, namun tujuannya tentu saja untuk melestarikan suatu kesenian tertentu.

Dalam upaya pelestarian yang dilakukan peneliti terhadap Kesenian *Mardikir* yang difokuskan pada pengembangan kuantitas jumlah pelaku, maka metode pengajaran yang dilakukan adalah metode pengajaran guru-murid.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas, upaya yang dilakukan untuk pengembangan kesenian *Mardikir* menggunakan pengembangan aspek kuantitatif yaitu dengan memperbanyak jumlah pelaku. Upaya Pengembangan Kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, dilakukan melalui pembelajaran atau pelatihan *Mardikir* tersebut di Kenagarian Koto Nopan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui kerangka konseptual berikut ini :



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesenian *Mardikir* adalah Kesenian Nagari Koto Nopan yang pewarisnya atau yang mampu memainkan kesenian ini hanya sedikit dari generasi ke generasi. Upaya pelestarian yang dilakukan peneliti adalah dengan bekerjasama dengan ketua kesenian *Mardikir* (Firman Nasution) dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan kesenian *Mardikir* di kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Kegiatan latihan dilaksanakan dengan jadwal yang teratur dengan mengumpulkan anak-anak atau pemuda-pemuda yang mau belajar kesenian *Mardikir* atau yang mau mengikuti pelatihan kesenian *Mardikir*.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya pelestarian kesenian *Mardikir* di Kenagarian Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman bertujuan untuk mengembangkan Kesenian ini dalam bentuk pengembangan dari segi pemain. Pelatihan ini dilaksanakan agar jumlah masyarakat yang mampu memainkan kesenian *Mardikir* ini dapat bertambah, dan masyarakat yang dituju adalah para pemuda yang tinggal di Kenagarian Koto Nopan.

Upaya yang telah dilakukan peneliti bersama dengan Ketua kelompok Kesenian *Mardikir* dan para pemain kesenian *Mardikir* disambut baik oleh seluruh masyarakat kenagarian Koto Nopan, karena masyarakat merasa

memiliki kembali budaya mereka yang telah mulai hilang, bahkan diantara masyarakat tersebut baru mengetahui kalau di daerah mereka memiliki Kesenian tradisional yang tidak boleh dihilangkan.

Para peserta kesenian Mardikir yang terdiri dari pemuda-pemuda dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan ini pun bersemangat dalam mengikuti latihan karena mereka sudah sejak lama ingin mempelajari kesenian Mardikir ini, namun belum ada yang memfasilitasi atau memberi dukungan untuk mempelajari kesenian Mardikir tersebut dan juga belum adanya kesempatan bagi para pelatih kesenian Mardikir untuk mengajarkan kepada mereka.

Berkat adanya pelatihan kesenian Mardikir yang dilaksanakan maka saat ini sudah ada tambahan 7 orang pemuda yang sudah belajar Kesenian Mardikir dan diharapkan akan mampu dan ahli dalam memainkannya. Serta diharapkan kesenian Mardikir dapat terus tumbuh dan berkembang ditangan para pemuda-pemuda tersebut.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pelestarian suatu kesenian tradisional, salah satunya adalah upaya pelestarian yang dilakukan penulis yaitu pengembangan dari jumlah pelakunya.

Tentunya asset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya Kesenian-kesenian tradisional yang ada dalam masyarakat sedikit sekali yang terangkat ke permukaan. Dalam

kesempatan ini penulis mengajak semua pihak untuk semakin peduli dan kembali menggali dan mengangkat kesenian tradisional yang ada di daerah kita agar tidak hilang begitu saja oleh pengaruh globalisasi.

Wujud pengembangan itu dapat berupa pengembangan dari segi kuantitas berupa pengembangan jumlah pelaku, pengembangan dari segi banyaknya atau seringnya pertunjukan dilakukan, serta pengembangan dari segi kualitas berupa pengembangan dari unsur utama kesenian itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti hanya melakukan langkah awal dalam pengabdian penulis terhadap seni tradisional tersebut, untuk menindak lanjuti langkah tersebut peneliti berharap latihan-latihan yang telah dilaksanakan dapat terus berlanjut hingga akan semakin banyaknya masyarakat yang menguasai kesenian Mardikir ini. Serta kepada seluruh masyarakat Kenagarian Koto Nopan tetap terus mendukung agar kegiatan latihan ini dapat terus terlaksana.

Selanjutnya peneliti berharap agar pemerintah daerah Kabupaten Pasaman dapat lebih meningkatkan perhatiannya kepada kesenian daerah termasuk kesenian Nagari Koto Nopan yaitunya Kesenian Mardikir yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu agar kesenian tersebut tetap ada, tumbuh dan berkembang karena kesenian tersebut merupakan asset budaya dan harta kekayaan serta ciri khas daerah yang kita miliki.